



## TAJUK RENCANA

### Menuju Yogya Bebas Sampah Organik

**SAMPAH** masih menjadi persoalan serius di DIY. Pelbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah, termasuk Kota Yogya, untuk mengatasi masalah persampahan.

Persoalan bertambah pelik setelah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan berulang kali ditutup dan dibatasi operasionalnya. Ketika daya tampung terbatas, sampah organik basah justru menjadi masalah paling serius, karena cepat membusuk, berbau, menghasilkan lindi dan memicu gas metana.

Berkecenderungan hal itulah Pemerintah Kota Yogya menerbitkan kebijakan larangan membuang sampah organik di depo. Kebijakan ini mulai diberlakukan pada Januari 2026. Menindaklanjuti hal itu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya jemput bola mengambil sampah jenis organik di wilayah. Ini bagian strategi Pemkot Yogya dalam mengurangi timbunan sampah sejak dari sumbernya. Pengelolaan sampah kini diarahkan berbasis wilayah dengan menekankan peran aktif masyarakat dalam memilah sampah, khususnya organik dan anorganik, sebelum diangkut petugas (KR 7/1).

Kita mengapresiasi kebijakan baru Pemkot yang melarang sampah organik masuk depo. Agar kebijakan tersebut efektif, tentu harus dibarengi dengan kesiapan petugas dan peran aktif masyarakat. Hemat kita, kebijakan semacam ini tetap harus dikawal dan dievaluasi secara rutin, sehingga akan terlihat kelebihan dan kekurangannya. Apalagi bila pemerintah mengharap kesadaran masyarakat untuk memilah sampah, organik kering, organik basah dan anorganik.

Pada tahap awal, barangkali kedisiplinan masyarakat untuk memilah sampah masih terjaga. Namun pada tahap berikutnya bisa menurun, apalagi mereka merasa terbebani iuran sampah yang secara akumulatif jumlahnya tidak sedikit, untuk kemu-

dian diangkut transporter ke depo. Beberapa warga mengeluh karena setiap hari harus memilah sampah, padahal mereka telah membayar ongkos transporter. Memang fenomena ini tidak dapat digeneralisasi, karena masih cukup banyak warga dengan kesadaran sendiri memilah sampah.

Langkah Pemkot Yogya yang jemput bola sampah organik kering, di sejumlah titik di kelurahan harus dibarengi kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Sedangkan untuk sampah organik basah, telah ditangani oftaker bekerja sama dengan pemerintah Kota Yogya. Partisipasi masyarakat berupa kegiatan memilah sampah tentu akan sangat membantu petugas mengangkut dan mengolah sampah. Harapannya, depo menjadi semakin bersih, karena hanya residu yang dibuang di tempat itu.

Hemat kita, mengatasi sampah organik, terutama sampah basah, di Kota Yogya bukan hanya perkara teknologi, melainkan terkait dengan kemauan dan konsistensi. Ketika sampah sudah dipilah dan diolah sejak di dapur, maka beban TPA akan turun drastis.

Karenanya, jika kesadaran masyarakat tinggi untuk memilah dan mengolah sampah, kita optimis pada saatnya Yogya akan bebas sampah organik. Pencapaian ini memang tidak mudah, melainkan butuh kerja keras, kemauan tinggi dan konsisten.

Kita berharap, sebagai kota budaya dan pendidikan, Yogya bisa menjadi contoh pengelolaan sampah berbasis komunitas. Sampah organik bisa menjadi sumber daya bila dikelola secara benar. Kita berharap kampanye pengelolaan sampah jangan berhenti di spanduk atau acara simbolik. Kita membutuhkan edukasi berkelanjutan, pendampingan warga, serta perlunya insentif bagi wilayah yang berhasil mengurangi sampah. □ - f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005